

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan suku dan budaya yang beragam. Suku merupakan suatu kelompok sosial yang bersatu dalam sebuah identitas kebudayaan (Koentjaraningrat, 2007). Salah satu suku terbesar di Indonesia terletak di Sumatera Utara, yaitu Suku Batak. Sama seperti suku lainnya, Suku Batak memiliki adat dan budaya yang diajarkan dan diwariskan kepada setiap keturunannya. Budaya merupakan kegiatan manusia yang diturunkan melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang cocok dengan lingkungannya (Wibowo, 2007:15). Tanpa disadari budaya sangat mempengaruhi setiap aspek-aspek dalam kehidupan manusia mulai dari bersosialisasi, bertutur kata, sampai cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Suku Batak sendiri kerap dikaitkan dengan berbagai bidang profesi yang erat dengan latar belakang budayanya. Profesi yang dikaitkan diantaranya adalah penyanyi, pemandu acara, rentenir, pengacara, dan lain sebagainya. Orang berdarah Batak memiliki prinsip untuk melakukan pekerjaan apapun demi untuk menghidupi dirinya dan keluarga. Dengan budaya dan adat yang mereka dapatkan dari kecil mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan dalam berprofesi dalam bidang apapun. Profesi pengacara misalnya, di Indonesia profesi ini sangat melekat dengan Suku Batak. Batak Toba merupakan titik awal penegakkan hukum dalam sejarah

Suku Batak dengan bukti adanya Batu Persidangan di Huta Siallagan, Samsosir. Adapun tradisi dari adat Batak yang secara tidak langsung menanamkan sikap untuk berani berbicara maupun menyampaikan pendapat, yaitu Mandok Hata. Hal ini bisa menjadi sebuah alasan banyaknya pengacara di Indonesia yang berprofesi sebagai pengacara.

Pengacara-pengacara yang terkenal dan sukses di Indonesia diantaranya adalah Hotman Paris Hutapea, Hotma Sitompul, Otto Hasibuan, Ruhut Sitompul, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya, kesuksesan dapat diraih oleh suku bangsa manapun dan tidak berpaku pada satu suku tertentu saja. Namun, tanpa kita sadari budaya-budaya yang kita miliki dapat mempengaruhi kita untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Topik yang akan diangkat ke Proyek Akhir ini adalah pengaruh budaya Batak terhadap profesi bidang hukum, khususnya profesi pengacara. Adapun stereotip-stereotip yang ditujukan kepada Suku Batak seperti cara bicara mereka yang lantang, nada yang terkesan kasar, kuat dalam menyampaikan pendapat hingga hebat dalam berargumen. Hal tersebutlah yang selalu melekat pada orang Batak yang memiliki profesi pengacara dan secara tidak sadar tertanam dari budaya dan adat Suku Batak itu sendiri.

Untuk mendapatkan informasi-informasi secara akurat, penulis yang juga mengambil peran sebagai produser akan membuat film dokumenter berjudul "*Stone Court*" sebagai media untuk mengangkat topik tersebut. Dengan film ini, informasi mengenai budaya Batak dan pengacara Batak akan disampaikan oleh narasumber-narasumber yang ahli dalam bidangnya sehingga informasi yang akan disampaikan sangat faktual. Film ini juga

bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang stereotip-stereotip yang ditujukan pada suku Batak yang berprofesi sebagai pengacara.

Penulis yang berperan sebagai produser memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam keseluruhan rancangan dan jalannya produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, dan pasca produksi guna mewujudkan visi misi sutradara dan menjadikan film dokumenter ini berhasil dalam menyampaikan fakta secara akurat. Penulis akan berfokus pada bagaimana merancang produksi film dokumenter seperti pemilihan narasumber, menghitung anggaran hingga bagaimana produksi film ini dapat terealisasi.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Memproduksi Film Dokumenter yang berjudul “*Stone Court*” yang sesuai dengan rancangan produksi
2. Merealisasikan film dokumenter sesuai dengan visi misi sutradara
3. Mengangkat budaya Batak guna menambah wawasan baru kepada masyarakat.
4. Mencari orang yang bersedia menjadi narasumber untuk memberikan informasi faktual

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran penulis sebagai produser dalam 3 tahapan produksi film dokumenter “*Stone Court*”?
2. Bagaimana penulis yang berperan sebagai produser dapat merealisasikan visi dan misi sutradara dalam produksi film dokumenter “*Stone Court*”?

3. Bagaimana penulis yang berperan sebagai produser mencari narasumber yang tepat agar informasi disampaikan secara faktual?

1.4. Tujuan Perancangan

1. Mempraktikkan pemahaman penulis yang berperan sebagai produser dalam produksi sebuah film dokumenter
2. Memakai meda film dokumenter sebagai sarana untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan dan wawasan tentang budaya Batak dan profesi pengacara.
3. Membuat film dokumenter yang berhasil dalam mengangkat tema tentang pengacara Batak dan budaya Batak .

1.5. Manfaat Perancangan

Berikut manfaat digarapnya film Proyek Akhir ini:

1. Terhadap Masyarakat

Memberikan pengetahuan serta wawasan kepada masyarakat tentang pengacara Batak di Indonesia dan bagaimana hubungannya antara profesi tersebut dengan budaya Batak.

2. Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam memproduksi film dokumenter dan peran produser didalamnya.

3. Terhadap Penulis

Menginspirasi penulis dalam membuat lebih banyak karya film khususnya yang bertujuan untuk memperkenalkan keragaman budaya di Indonesia kepada masyarakat.